

## Bahasa Sebagai Alat Pergaulan Di Sekolah Pada Siswa Kelas X-D Sma Negeri 2 Kabupaten Sorong

Irwan Soulisa<sup>1</sup>, Aram Palilu<sup>2</sup>, Dinda I. Soulisa<sup>3</sup>, Agustinus G. Gifelem<sup>4</sup>, La Ode Ghondohi<sup>5</sup>, Finolia S. Pattikawa<sup>6</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP<sup>1</sup>, Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial<sup>2</sup>, Program Studi Informatika, Fakultas Teknik, UMPB Manukwari<sup>3</sup>, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP<sup>4</sup>, Prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum<sup>5</sup>  
Universitas Victory Sorong

[soulisairwan@gmail.com](mailto:soulisairwan@gmail.com)

### Abstrak

*Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa kelas X-D SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong tentang penggunaan bahasa sebagai alat pergaulan di lingkungan sekolah. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap, solidaritas, dan karakter siswa. Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan pendampingan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pelaksanaan meliputi observasi, diskusi, dan dokumentasi selama kegiatan berlangsung. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa siswa menggunakan berbagai bentuk bahasa, yaitu bahasa Indonesia baku, bahasa tidak baku (bahasa gaul), campur kode, dan bahasa daerah. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, penyesuaian sosial, pembentuk solidaritas, serta sarana pembinaan karakter. Faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa siswa antara lain lingkungan pergaulan, latar belakang budaya, media sosial, dan kepribadian siswa. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam menggunakan bahasa yang santun, efektif, dan sesuai konteks dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.*

**Kata Kunci:** Bahasa, Alat Pergaulan, Siswa di Sekolah.

### Abstract

*This community service activity aims to provide students of Class X-D at SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong with an understanding of the use of language as a means of social interaction in the school environment. Language functions not only as a medium of communication but also as a means of shaping students' attitudes, solidarity, and character. The implementation of the community service employed a descriptive qualitative approach through socialization and mentoring activities. The techniques included observation, discussion, and documentation conducted during the activity. The results indicate that students use various forms of language, including standard Indonesian, non-standard or colloquial language, code-mixing, and regional languages. Language serves as a means of communication, social adjustment, solidarity building, and character development. Factors influencing students' language use include peer environment, cultural background, social media, and individual personality. This community service activity is expected to increase students' awareness of using polite, effective, and context-appropriate language in their daily interactions at school.*

**Keywords:** Language, Social Interaction Tool, Students in School.

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran, perasaan, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dalam kegiatan belajar-mengajar, tetapi juga sebagai alat pergaulan yang mempererat hubungan antarsiswa. Penggunaan bahasa yang baik dan santun di sekolah mencerminkan karakter, budaya, serta kemampuan sosial siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun dengan guru.

Sekolah sebagai lingkungan sosial kedua setelah keluarga berperan penting dalam membentuk kemampuan berbahasa siswa. Di sekolah, siswa berasal dari latar belakang budaya, etnis, dan daerah yang berbeda, sehingga penggunaan bahasa menjadi jembatan utama dalam menciptakan suasana pergaulan yang harmonis. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa persatuan, memiliki peran strategis dalam menyatukan keragaman tersebut agar tercipta komunikasi yang efektif dan inklusif. Namun, dalam praktiknya, sering ditemukan fenomena penyimpangan bahasa di kalangan siswa seperti penggunaan bahasa gaul yang berlebihan, kata-kata kasar, atau campur kode yang dapat menghambat efektivitas komunikasi dan kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah.

Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial turut memengaruhi cara siswa berbahasa dan bergaul. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi daring sering kali terbawa ke dalam interaksi tatap muka di sekolah. Hal ini menyebabkan munculnya perubahan gaya bahasa yang kadang tidak sesuai dengan norma bahasa Indonesia baku maupun etika pergaulan di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menumbuhkan kesadaran berbahasa yang baik dan benar, agar bahasa tetap berfungsi sebagai sarana pergaulan yang membangun dan mendidik.

Dalam era globalisasi saat ini, kemampuan berbahasa yang baik sangat diperlukan, terutama dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, sekitar 90% siswa di Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi di sekolah, sementara 10% sisanya menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam proses pergaulan siswa.

Interaksi antar siswa di sekolah sering kali dipengaruhi oleh kemampuan bahasa mereka. Siswa yang memiliki kemampuan bahasa yang baik cenderung lebih mudah bergaul dan membangun hubungan sosial yang positif. Sebaliknya, siswa yang kesulitan dalam berbahasa mungkin mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Menurut Pengabdian yang dilakukan oleh Rudiansyah (2021), siswa yang aktif berkomunikasi dalam kelompok belajar menunjukkan peningkatan keterampilan sosial dan akademis yang signifikan. Pengabdian ini mengindikasikan bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya berpengaruh pada interaksi sosial, tetapi juga berdampak pada prestasi akademis siswa.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2023, ditemukan bahwa 75% siswa merasa lebih percaya diri dalam bergaul ketika mereka memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berinteraksi sosial. Di sisi lain, siswa yang tidak menguasai bahasa dengan baik cenderung merasa terasing dan kurang terlibat dalam kegiatan sosial di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana

bahasa berfungsi sebagai alat pergaulan di kalangan siswa dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi dinamika sosial di sekolah.

Peran guru dan lingkungan sekolah juga sangat penting dalam mendukung kemampuan berbahasa siswa. Guru dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung interaksi verbal antar siswa, seperti melalui diskusi kelompok, presentasi, dan kegiatan kolaboratif lainnya. Menurut Pengabdian dari Sari (2022), lingkungan sekolah yang mendukung komunikasi antar siswa dapat meningkatkan keterampilan bahasa mereka secara signifikan. Dengan demikian, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi jembatan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis di antara siswa.

Dalam konteks pendidikan, penguasaan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai kunci untuk memahami dan menginternalisasi pengetahuan. Menurut Pengabdian yang dilakukan oleh Prasetyo (2023), siswa yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik cenderung lebih mampu memahami materi pelajaran yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa berperan penting dalam proses pembelajaran, di mana siswa dapat mengungkapkan ide, bertanya, dan berdiskusi dengan lebih efektif. Dengan demikian, penguasaan bahasa yang baik tidak hanya berdampak pada interaksi sosial, tetapi juga pada pemahaman akademis yang lebih mendalam.

Selain itu, dalam era digital saat ini, kemampuan berbahasa juga berhubungan erat dengan keterampilan literasi digital. Menurut Pengabdian oleh Wulandari (2024), siswa yang mampu berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Indonesia dan bahasa asing memiliki keunggulan dalam mengakses informasi dan berpartisipasi dalam diskusi online. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa yang baik dapat memperluas wawasan siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global. Dengan demikian, pengembangan kemampuan berbahasa di sekolah harus mencakup tidak hanya bahasa lisan, tetapi juga keterampilan menulis dan berkomunikasi secara digital.

Peran orang tua juga tidak kalah penting dalam mendukung kemampuan berbahasa anak. Menurut Pengabdian oleh Santoso (2022), keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca dan berdiskusi di rumah dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Ketika orang tua aktif berkomunikasi dan memberikan dukungan dalam penguasaan bahasa, anak akan merasa lebih termotivasi untuk belajar dan berinteraksi dengan teman-teman mereka di sekolah. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kemampuan berbahasa siswa.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, sekolah juga dapat mengimplementasikan program-program yang melibatkan penggunaan bahasa secara aktif. Misalnya, kegiatan ekstrakurikuler seperti debat, teater, atau klub bahasa dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbahasa dalam konteks yang menyenangkan dan interaktif. Menurut Pengabdian oleh Hidayati (2025), siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada bahasa menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan komunikasi dan rasa percaya diri mereka.

Secara keseluruhan, penguasaan bahasa memiliki dampak yang luas dalam kehidupan sosial dan akademis siswa. Dengan dukungan dari guru, orang tua, dan lingkungan sekolah yang kondusif, siswa dapat mengembangkan kemampuan berbahasa mereka secara optimal. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan interaksi sosial dan prestasi akademis, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang kompeten dan percaya diri dalam menghadapi tantangan di

era globalisasi. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kemampuan berbahasa siswa.

## **2. METODE**

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi dan pendampingan kepada siswa kelas X-D SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman mengenai penggunaan bahasa sebagai alat pergaulan di lingkungan sekolah serta menggambarkan kondisi penggunaan bahasa siswa dalam interaksi sosial sehari-hari.

Tahap awal kegiatan diawali dengan observasi lapangan yang dilakukan di SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong, Kelurahan Malawili, Distrik Aimas, Kabupaten Sorong. Observasi ini bertujuan untuk mengenali karakteristik peserta didik, situasi lingkungan sekolah, serta bentuk penggunaan bahasa yang umum digunakan siswa dalam pergaulan sehari-hari. Hasil observasi digunakan sebagai dasar dalam penyusunan materi pengabdian.

Tahap selanjutnya adalah penyusunan dan pelaksanaan kegiatan sosialisasi, yang memuat materi tentang pengertian bahasa, fungsi bahasa, serta penggunaan bahasa yang santun dan sesuai konteks pergaulan di sekolah. Kegiatan dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi, dan tanya jawab dengan siswa. Selama kegiatan berlangsung, dilakukan dokumentasi sebagai bagian dari pendukung data pengabdian.

Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan bahasa sebagai alat pergaulan yang efektif, santun, dan beretika, serta mampu membangun sikap, perilaku, dan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan PkM yang dilakukan oleh tim Universitas Victory Sorong ini dilatarbelakangi oleh penggunaan bahasa sebagai alat di sekolah peserta didik melakukan komunikasi sesama teman atau sesama pendidik untuk meningkatkan prestasi belajar yang dilakukan para pelajar, baik di SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong. Sebagian besar peserta didik mengutamakan keinginan untuk mendapatkan nilai akademik yang tinggi dengan mudah. Selain itu, bahasa yang digunakan peserta didik semakin hari mempengaruhi kegiatan belajar mengajar yang harus mendapatkan perhatian khusus dari pendidik di dunia Pendidikan baik kalangan akademisi maupun pemerhati Pendidikan. Sehingga tim PKM Universitas Victory Sorong merasa perlu untuk melakukan sosialisasi kepada para peserta didik agar penggunaan bahasa sebagai alat pergaulan di lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat dengan tujuan untuk perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik dalam penggunaan bahasa.

Kegiatan sosialisasi ini dibuka dengan memperkenalkan anggota tim PkM dari Universitas Victory Sorong dengan para peserta sosialisasi yang berstatus peserta didik Kelas X-D SMA Negeri 2 Kabupataen Sorong yang tinggal di wilayah kabupaten Sorong Aimas tersebut. Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang pengertian bahasa Indonesia, fungsi bahasa Indonesia, dan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Penyampaian materi ditutup dengan sesi tanya jawab terkait materi yang telah disampaikan sebelumnya serta ajakan untuk penggunaan bahasa dengan rasa percaya diri yang baik.



Gambar 1. Pemaparan Materi oleh tim PKM Unvic Sorong.

Berikut merupakan materi yang disajikan saat pelaksanaan pengabdian yang dilaksanakan oleh tim PkM Universitas Victory Sorong,

### **A. Pengertian Bahasa**

Bahasa dapat diartikan sebagai sistem komunikasi yang terdiri dari simbol-simbol yang diorganisir secara konvensional dan digunakan oleh sekelompok orang untuk berinteraksi. Menurut Chaer (2020), bahasa adalah alat komunikasi yang paling penting bagi manusia, yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun hubungan sosial. Dalam konteks sekolah, bahasa berperan sebagai jembatan yang menghubungkan siswa satu dengan yang lainnya, memungkinkan mereka untuk berbagi ide, perasaan, dan pengalaman. Dalam perkembangan bahasa, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan: bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan sering digunakan dalam interaksi sehari-hari di sekolah, sementara bahasa tulisan lebih umum digunakan dalam kegiatan akademis. Menurut Pengabdian oleh Sari (2021), siswa yang memiliki keterampilan bahasa lisan yang baik cenderung lebih aktif dalam diskusi kelas dan lebih mampu berkolaborasi dengan teman-teman mereka dalam proyek kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa yang baik dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Lebih jauh lagi, bahasa juga dapat berfungsi sebagai alat identitas. Siswa yang mampu menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing dalam interaksi mereka dapat memperkuat identitas budaya mereka. Menurut Pengabdian oleh Prabowo (2023), penggunaan bahasa daerah di sekolah dapat meningkatkan rasa kebanggaan siswa terhadap budaya lokal mereka, sekaligus memperkaya pengalaman sosial mereka. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun identitas sosial dan budaya di kalangan siswa.

### **B. Bentuk Penggunaan Bahasa dalam Pergaulan Siswa**

Menurut Chaer (2020), bahasa adalah alat komunikasi yang paling penting bagi manusia. Dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan sekolah, siswa menggunakan berbagai bentuk bahasa sesuai dengan konteks dan lawan bicara. Secara umum, bentuk penggunaan bahasa siswa dapat dibedakan menjadi bahasa baku dan tidak baku. Bahasa baku umumnya digunakan dalam situasi formal seperti berbicara dengan guru, mengikuti upacara, atau

kegiatan akademik di kelas. Sebaliknya, bahasa tidak baku atau bahasa gaul digunakan dalam situasi nonformal antarteman sebaya. Bahasa gaul ini sering kali berisi kosakata populer yang sedang tren di kalangan remaja, yang berfungsi untuk menunjukkan kedekatan dan keakraban dalam kelompok pertemanan.

Selain perbedaan antara bahasa baku dan tidak baku, terdapat pula fenomena campur kode dan alih kode dalam komunikasi siswa. Campur kode terjadi ketika siswa menggunakan dua bahasa secara bersamaan, misalnya mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris atau bahasa daerah dalam satu kalimat. Contohnya, "Nanti aku submit tugasnya dulu ya," atau "Tadi guru Bahasa Inggris-nya mood-nya bagus banget." Sementara itu, alih kode terjadi ketika siswa berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain secara bergantian, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah saat berbicara dengan teman yang memiliki latar belakang sama. Fenomena ini mencerminkan kemampuan adaptif siswa dalam menggunakan bahasa sesuai situasi sosial.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk penggunaan bahasa yang muncul dalam interaksi sosial siswa di sekolah, antara lain:

1. Bahasa Indonesia baku, digunakan terutama dalam situasi formal seperti saat berbicara dengan guru, presentasi, atau kegiatan upacara.
2. Bahasa tidak baku atau bahasa gaul, digunakan dalam situasi informal antarsiswa. Bahasa ini berfungsi untuk mempererat keakraban dan menunjukkan identitas kelompok.
3. Campur kode dan alih kode, sering terjadi ketika siswa berpindah dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah (misalnya Jawa, Bugis, atau Ambon) atau mencampur dengan istilah bahasa Inggris, seperti "Oke, nanti aku submit dulu tugasnya."
4. Bahasa daerah, digunakan di antara siswa yang memiliki asal daerah sama sebagai bentuk keakraban dan identitas budaya.



Gambar 2. Bentuk Penggunaan bahasa dalam pergaulan siswa

Fenomena penggunaan bahasa tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu menyesuaikan gaya berbahasa mereka sesuai dengan konteks sosial dan lawan bicara. Bentuk penggunaan bahasa lainnya adalah pemakaian bahasa daerah dan simbol ekspresif dalam komunikasi sehari-hari. Siswa yang berasal dari daerah yang sama sering menggunakan bahasa daerah untuk mempererat hubungan emosional dan menunjukkan

identitas budaya mereka. Selain itu, siswa juga sering menambahkan ungkapan nonverbal seperti gestur, intonasi khas, dan ekspresi wajah untuk memperkuat makna tuturannya. Variasi bentuk bahasa ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alat menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai sarana membangun identitas sosial dan menyesuaikan diri dengan dinamika pergaulan di lingkungan sekolah

### **C. Fungsi Bahasa sebagai Alat Pergaulan**

Menurut Halliday (2021), Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi yang memungkinkan manusia saling berinteraksi, bertukar pikiran, dan memahami satu sama lain. Di lingkungan sekolah, bahasa menjadi sarana penting bagi siswa untuk menjalin hubungan sosial dan beradaptasi dengan lingkungan belajar. Melalui bahasa, siswa dapat mengekspresikan gagasan, mengungkapkan perasaan, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik. Kemampuan berbahasa yang baik membantu siswa membangun komunikasi yang efektif, memperlancar kerja sama, dan menciptakan suasana belajar yang harmonis.

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai alat pembentuk solidaritas dan identitas sosial. Penggunaan bahasa yang sama atau gaya bahasa tertentu dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan keakraban antarsiswa. Misalnya, penggunaan bahasa gaul atau campur kode sering kali menjadi ciri khas kelompok tertentu di sekolah dan berperan sebagai simbol kedekatan sosial. Dengan demikian, bahasa menjadi media yang menghubungkan siswa dalam komunitas yang lebih luas, membentuk jaringan pertemanan, dan memperkuat rasa saling memiliki di antara mereka.

Dari hasil wawancara dengan siswa dan guru, ditemukan bahwa bahasa memiliki beberapa fungsi penting dalam pergaulan di sekolah, yaitu:

1. Sebagai alat komunikasi, untuk menyampaikan ide, pendapat, dan perasaan dalam interaksi sehari-hari.
2. Sebagai alat pembentuk solidaritas, karena penggunaan bahasa yang sama atau serupa memperkuat rasa kebersamaan antar siswa.
3. Sebagai alat penyesuaian sosial, di mana siswa menggunakan variasi bahasa tertentu agar diterima dalam kelompok pertemanan.
4. Sebagai alat ekspresi diri, di mana siswa menampilkan kepribadian dan gaya hidup melalui pilihan kata dan gaya berbahasa.
5. Sebagai alat pendidikan karakter, karena penggunaan bahasa yang santun menunjukkan sikap hormat, empati, dan tanggung jawab dalam pergaulan.

### **D. Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa**

Penggunaan bahasa oleh siswa di lingkungan sekolah tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, psikologis, dan lingkungan. Salah satu faktor yang paling dominan adalah latar belakang sosial siswa. Setiap siswa datang dari keluarga dan budaya yang berbeda, membawa kebiasaan berbahasa masing-masing. Perbedaan status sosial, tingkat pendidikan orang tua, serta lingkungan tempat tinggal turut membentuk variasi bahasa yang digunakan. Misalnya, siswa yang terbiasa berinteraksi dalam keluarga yang menggunakan bahasa daerah tertentu akan cenderung membawa



dialek atau logat tersebut ke dalam pergaulan di sekolah.

Selain itu, lingkungan sekolah berperan besar dalam membentuk pola berbahasa siswa. Sekolah merupakan ruang sosial tempat siswa belajar berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Suasana komunikasi di sekolah, peraturan yang diterapkan, serta teladan dari guru dalam berbahasa turut memengaruhi bagaimana siswa memilih dan menggunakan bahasa. Misalnya, sekolah yang menekankan penggunaan bahasa Indonesia baku dalam kegiatan formal akan menumbuhkan kebiasaan siswa untuk berbicara lebih santun dan teratur, sedangkan dalam situasi informal siswa lebih bebas menggunakan bahasa gaul atau campur kode.

Beberapa faktor yang memengaruhi pola penggunaan bahasa siswa dalam pergaulan di sekolah antara lain:

1. Lingkungan pergaulan, di mana kelompok teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap pilihan bahasa siswa.
2. Media sosial, yang memperkenalkan berbagai istilah gaul dan gaya bahasa baru ke dalam komunikasi sehari-hari.
3. Peran guru dan sekolah, melalui keteladanan dan kegiatan literasi yang menumbuhkan kebiasaan berbahasa santun.
4. Latar belakang budaya, karena perbedaan asal daerah juga menentukan bahasa atau dialek yang digunakan dalam berinteraksi.



Gambar 3. Faktor Mempengaruhi Penggunaan Bahasa

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah pengaruh media dan teknologi. Perkembangan media sosial, film, serta hiburan digital memperkenalkan berbagai kosakata baru yang dengan cepat diadopsi oleh siswa. Istilah-istilah populer dari internet sering kali masuk ke dalam percakapan sehari-hari dan memengaruhi gaya bahasa siswa. Selain itu, faktor psikologis dan kepribadian juga memengaruhi penggunaan bahasa; siswa yang



percaya diri dan terbuka cenderung lebih aktif berbicara dan berani mengekspresikan diri, sementara siswa yang pemalu mungkin lebih terbatas dalam berkomunikasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa siswa merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor sosial, lingkungan, media, dan pribadi yang saling memengaruhi dalam kehidupan sekolah.

#### **4. KESIMPULAN**

Peran bahasa sebagai alat pergaulan siswa di sekolah, yang menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi semata, tetapi juga sebagai sarana yang sangat penting untuk membangun hubungan sosial yang harmonis serta identitas budaya di antara para siswa. Pengabdian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan bahasa yang baik cenderung lebih aktif dan percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka, yang pada gilirannya dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan produktif di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik, orang tua, dan pihak sekolah untuk secara proaktif mendorong penguasaan bahasa yang baik di kalangan siswa, agar mereka dapat memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk memperluas jaringan sosial dan meningkatkan keterampilan interpersonal mereka.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim PKM Universitas Victory Sorong menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya Pengabdian berjudul "Bahasa sebagai Alat Pergaulan di Sekolah pada Siswa Kelas X-D SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong." Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses Pengabdian, kepada guru Bahasa Indonesia yang telah membimbing serta memfasilitasi kegiatan pengumpulan data, dan kepada seluruh siswa kelas X-D yang telah berpartisipasi dengan antusias dan memberikan informasi berharga bagi kelancaran PKM ini. Terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan dan pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas bantuan, semangat, serta doa yang telah diberikan sehingga PKM ini dapat terselesaikan dengan baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andini, R. (2022). "Pengaruh Kemampuan Bahasa terhadap Interaksi Sosial Siswa di Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 123-135.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Statistik Pendidikan*.
- Chaer, A. (2020). *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halliday, M. A. K. (2021). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Hidayati, N. (2025). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Keterampilan Berbahasa Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(1), 45-58.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). Statistik Pendidikan Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prabowo, D. (2023). "Bahasa Daerah sebagai Identitas Budaya di Sekolah." *Jurnal Linguistik dan Pendidikan*, 5(1), 45-60.
- Prasetyo, A. (2023). "Peran Kemampuan Berbahasa dalam Pemahaman Materi Pelajaran di Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 123-135.
- Rudiansyah, A. (2021). Pengaruh Kemampuan Berbahasa terhadap Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Rudiansyah, M. (2021). "Peran Bahasa dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa." *\*Jurnal Sosiologi Pendidikan\**, 8(3), 87-99.
- Sari, D. (2022). Peran Lingkungan Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Santoso, R. (2022). "Keterlibatan Orang Tua dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak." *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(3), 78-90.
- Wulandari, S. (2024). "Keterampilan Literasi Digital dan Kemampuan Berbahasa Siswa di Era Digital." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(4), 200-215.